

PELAKSANAAN PROGRAM RASKIN DI KECAMATAN RUMBAI PESISIR KOTA PEKANBARU

Swis Tantoro

Jurusan Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Riau

ABSTRAK

Kemiskinan di perkotaan muncul tidak saja karena ketidakpayaan orang untuk mengakses sumber-sumber ekonomi, melainkan ada kecenderungan bahwa kemiskinan itu adalah ketidakmampuan masyarakat miskin untuk menolong diri sendiri mencukupi kebutuhannya. Ketidakmampuan karena tidak mempunyai akses, kurang pengalaman, tidak mempunyai modal dan tidak tahu. Ada yang telah berusaha sekuat tenaga, namun banyak menemui kendala-kendala sehingga gagal. Disinilah peranan pemerintah, dengan berbagai program untuk membantu mengentaskan kemiskinan diantaranya dengan program raskin.

Hasil analisis bahwa pemberian bantuan raskin terhadap ketahanan pangan rumah tangga sasaran mempunyai multi fungsi, yaitu memperkuat ketahanan pangan keluarga miskin, sebagai pendorong bagi meningkatkan kualitas Sumberdaya Manusia, dan sektor lain dalam memberdayakan ekonomi daerah.

Bantuan Raskin hubungannya kuat terhadap ketahanan pangan rumah tangga miskin (77 %), berarti program pemerintah melalui bantuan Raskin perlu dilanjutkan dan memperbaiki kelemahan-kelemahan dalam distribusi.

Kata Kunci : *pangan keluarga miskin, meningkatkan kualitas Sumberdaya Manusia, dan sektor lain*

PENDAHULUAN

Fenomena sosial yang besar di Indonesia terjadi ketika krisis moneter yang membawa efek ke krisis ekonomi yang berkepanjangan. Persoalan kemiskinan sangat mengemuka khususnya yang berhubungan dengan struktur ekonomi (Ashaluddin 2007).

Kemiskinan di kota muncul tidak saja karena ketidakmampuan orang untuk mengakses sumber-sumber ekonomi, melainkan ada kecenderungan bahwa kemiskinan itu adalah ketidakmampuan masyarakat miskin untuk menolong diri sendiri dalam mencukupi kebutuhannya. Ketidakmampuan karena tidak memiliki akses, kurang pengalaman, tidak memiliki modal dan tidak mempunyai



pengetahuan yang cukup untuk memperoleh penghasilan. Disinilah peran pemerintah dengan berbagai program seperti: program Bantuan Langsung Tunai (BLT), bantuan Beras untuk Rumah Tangga Miskin (Raskin), dll. untuk membantu pengentasan kemiskinan atau minimal mempertahankan hidup.

Berbagai penelitian telah dilakukan oleh para pakar yang berhubungan dengan kemiskinan, diantaranya penelitian Hairi Abdullah (1984) tentang "Ayam di kepuk Mati Kelaparan, Itik di Air Mati Kehausan" penelitian ini dilakukan di Malaysia untuk masyarakat miskin dan golongan berpenghasilan rendah. Surtahman Kastin Hassan (1996) yang disunting oleh Chamhuri Siwar dan Nor Aini Haji Idris, mengaji "pengentasan kemiskinan Berdasarkan Perspektif Islam" yang intinya kita harus terpadu untuk menyelesaikannya. Menurut Suratman konsep kemiskinan memiliki dua pengertian yaitu kemiskinan materi dan kemiskinan kejiwaan (spiritual). 1). Kemiskinan materi mengacu pada kondisi ketidakcukupan. Individu yang berada dalam kondisi tidak cukup digolongkan sebagai miskin atau fakir. 2). Kemiskinan spiritual yaitu orang yang jiwanya kosong. Orang ini mudah terkena bermacam-macam bahaya. Miskin jiwa memiliki efek yang lebih berbahaya dari miskin harta.

Kajian Sujianto (2009) pada Kebijakan Pemerintah Kota dalam Pembebasan Kemiskinan Masyarakat Kota, dengan lokasi penelitian di Kota Dumai. Namun hasilnya belum menunjukkan keberhasilan. Hasil studinya yaitu kemiskinan kota itu terjadi karena kota tidak dapat menyediakan lapangan kerja bagi penduduknya yang masih menganggur. Apabila pemerintah dan swasta mampu menyediakan lapangan kerja yang cukup, maka kemiskinan akan teratasi dengan sendiri.

Bagong Suyanto (1995) menyunting berbagai tulisan yang intinya mengaji bagaimana usaha pengentasan kemiskinan di Indonesia dari berbagai sudut penelitian. Diantaranya: mengaji pada tidak meratanya pemanfaatan sumberdaya ekonomi kota yang disebabkan 3 hal, yaitu: Pertama, pihak yang menguasai sumber ekonomi tidak memiliki solidaritas sosial untuk membantu penduduk miskin keluar dari lilitan kemiskinan. Kedua, penduduk miskin kurang kompak memperjuangkan tuntutannya, baik kepada pemerintah maupun kepada pihak yang menguasai sumberdaya ekonomi, agar mereka dipandang sama seperti manusia lain yang bermarwah. Ketiga, pemerintah daerah tidak memiliki komitmen politik yang kuat untuk membagikan sumberdaya ekonomi penduduk miskin.

Di wilayah Riau tahun 2011, masyarakat yang hidup miskin angkanya berada pada kisaran 11.20% atau 621.238 orang dari 5.546,771 orang penduduk Riau. Sedangkan jumlah penduduk di Kota Pekanbaru sebanyak 799.213 orang yang terdiri pria 400,505 orang dan perempuan 398.708 orang serta memiliki 161.040 kepala keluarga (KK) (Biro Pusat Statistik, 2012).

Sedangkan penduduk miskin di Kota Pekanbaru yang menerima program bantuan Raskin sebanyak 24.160 KK yang tersebar di 12 kecamatan. Secara rinci dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Tabel 1 Jumlah Kepala Keluarga Miskin Penerima Raskin Kota Pekanbaru dirinci menurut Kecamatan 2011

No.	Kecamatan	Penerima Raskin (KK)
1	Sukajadi	1.388
2	Pekanbaru Kota	786
3	Sail	825
4	Lima Puluh	960
5	Rumbai	2.759
6	Senapelan	1.566
7	Bukit Raya	1.617
8	Tampan	2.947
9	Marpoyan Damai	2.819
10	Tenayan Raya	4.446
11	Payung Sekaki	2.038
12	Rumbai Pesisir	2.009
Kota Pekanbaru		24.160

Sumber: BPS Kota Pekanbaru 2012

Gejala pelaksanaan program bantuan Raskin di Kecamatan Rumbai Pesisir dari hasil pengamatan, masih ada penduduk yang ternyata tidak menerima beras miskin. Kalaulah dapat bantuan terkadang terlambat pembagiannya, tidak setiap bulan bantuan beras dibagikan, juga beras yang dibagikan kualitasnya kurang baik.

Tahapan proses penyaluran terhadap raskin, masih ada berbagai kendala yang dihadapi, terutama dalam penetapan Rumah Tangga Miskin (RTS), sesuai dengan kriteria miskin. Karena dijumpai ada rumah tangga yang tidak miskin, tetapi mendapatkan bantuan Raskin.

Merujuk uraian di atas, penulis sangat tertarik untuk melakukan penelitian pelaksanaan program bantuan Raskin di Kecamatan Rumbai Pesisir Kota Pekanbaru, tentang : Bagaimana hubungan bantuan Raskin terhadap ketahanan pangan keluarga miskin di Kecamatan Rumbai Pesisir. Dan Bagaimana kendala dalam pembagian Raskin di Kecamatan Rumbai Pesisir.

KONSEP KEMISKINAN

Kemiskinan merupakan masalah multidimensi. Dalam rencana strategis bahwa dimensi kemiskinan mencakup empat hal pokok, yakni: (1) kurangnya kesempatan, (2) rendahnya kemampuan, (3) kurangnya jaminan dan (4) ketidakmampuan. Kemiskinan bisa berarti kurangnya kemampuan memenuhi kebutuhan komoditas secara umum yakni keterbatasan terhadap sekelompok pilihan komoditas (Bagong 1995).

Menurut Biro Pusat Statistik, kemiskinan adalah kondisi kehidupan yang serba kekurangan yang dialami seseorang atau rumah tangga, sehingga tidak mampu memenuhi kebutuhan minimum yang layak bagi kehidupannya (BPS, 2011).

Pengertian kemiskinan yang lebih lengkap dalam arti sesuai dengan kenyataan dan secara konseptual jelas dikemukakan oleh Robert Chambers (1987). Menurut Robert Chambers, inti dari masalah kemiskinan sebenarnya terletak pada apa yang disebut *deprivation trap* atau perangkap kemiskinan. Secara rinci, *deprivation trap* terdiri dari lima unsur, yaitu: (1) kemiskinan itu sendiri, (2) kelemahan fisik, (3) keterasingan atau kadar isolasi, (4) kerentanan, dan (5) ketidakmampuan. Kelima unsur ini seringkali saling terkait satu dengan yang lain, sehingga merupakan perangkap kemiskinan yang benar-benar berbahaya dan mematikan peluang hidup orang atau keluarga miskin.

PENGUKURAN KEMISKINAN

Ukuran miskin menurut Biro Pusat Statistik (2011) mengacu pada kebutuhan hidup sehari-hari, yang meliputi:

1. Luas lantai rumah <8 meter persegi/ orang
2. Lantai terbuat dari papan atau lantai tanah
3. Atap terbuat dari daun rumbia atau dari seng bekas
4. Dinding terbuat dari papan atau tembok tanpa plester
5. Tidak memiliki toilet/closet
6. Tidak dialiri listrik.
7. Bahan bakar untuk memasak menggunakan kayu atau minyak tanah.
8. Konsumsi daging sekali atau tidak pernah dalam 1 (satu) minggu.
9. Tidak memiliki biaya pengobatan.
10. Pendidikan kepala keluarga hanya putus Sekolah Dasar.
11. Pendapatan keluarga <Rp 600.000,00 / bulan

Sajogyo dan Pudjiwati Sajogyo, memberi ukuran kemiskinan di kota berdasarkan konversi konsumsi beras per orang/tahun, menjadi tiga, yaitu:

1. Miskin: 640 Kilogram/orang/tahun
 2. Miskin Sekali: 540 Kilogram/orang/tahun
 3. Paling miskin: 480 Kilogram/orang/tahun
- (Sajogyo dan Pudjiwati Sajogyo, 1995)

Ukuran tersebut di konversi menjadi nilai rupiah per bulan. Untuk saat ini harga beras kualitas menengah (standart) 1 Kilogram harganya Rp 8.000,00.

Penelitian ini dilakukan di Kecamatan Rumbai Pesisir Kota Pekanbaru Provinsi Riau, dengan alasan kecamatan tersebut merupakan kecamatan yang relatif banyak memiliki kepala keluarga miskin. Adapun unit analisis dalam penelitian ini adalah kepala keluarga miskin, Karena relatif homogen, maka teknik sampling ditentukan secara *Simple Random Sampling*.

Populasi dalam penelitian ini adalah kepala keluarga miskin (Rumah tangga miskin penerima Raskin) yang ada di Kecamatan Rumbai Pesisir berjumlah 2.009 KK (BPS Kota Pekanbaru 2012).

Sampel dalam penelitian ini meliputi sampel: Kepala Keluarga (KK) miskin di Kecamatan Rumbai Pesisir yang jumlahnya ditetapkan ditetapkan 5 % yaitu 100,45 dibulatkan 100 KK miskin, dan informan dari pihak Bulog 1 orang dan 1 orang dari pihak RT.

IDENTITAS PENERIMA RASKIN

1. Mata Pencarian

Mata pencarian (pekerjaan) sedikit banyak akan mempengaruhi keadaan rumah tangga, sebab alokasi pemenuhan keperluan keluarga yang utama adalah pendapatan dari pekerjaan. Untuk lebih jelasnya mengenai mata pencaharian responden dapat dilihat pada tabel 2 berikut:

Tabel 2
Distribusi Responden Berdasarkan Tingkat Pekerjaan

No.	Tingkat Pekerjaan	Frekuensi (KK)	%
1.	Pedagang Keliling	10	10,0
2.	Pemulung	10	10,0
3.	Buruh Bangunan (Lepas)	21	21,0
4.	Wiraswasta	13	13,0
5.	Berdagang	17	17,0
6.	Petani	11	11,0
7.	Karyawan	5	5,0
8.	Penjual Jasa	13	13,0
Total		100	100,0

Sumber: *Data Olahan Lapangan 2012*

Umumnya, responden penerima bantuan Raskin ini bekerja pada sektor informal seperti pedagang, pemulung, buruh, penjual jasa. Pekerjaan responden disektor informal sering kali tidak menjanjikan dan tidak mampu memberikan penghasilan yang cukup untuk memenuhi semua keperluan keluarga termasuk keperluan konsumsi atau pangan.

Tingkat pekerjaan responden yang dominan adalah sebagai buruh bangunan (buruh lepas) sebanyak 21 responden (21,0 %). Responden yang bekerja sebagai buruh lepas tidak jarang berstatus sebagai pekerja tidak tetap dalam artian sebulan mereka ada/tidak bekerja karena tidak ada borongan membuat bangunan. Responden dalam penyelidikan ini, mempunyai berbagai-bagai jenis pekerjaan,

mulai subsektor jasa, perdagangan dan buruh. Bantuan Raskin bagi responden sangat bermanfaat untuk menyambung hidup keluarganya.

2. Tingkat Pendidikan

Tingkat pendidikan responden mempunyai tingkatan yang bervariasi yang berkisar dari Sekolah Dasar (SD) sampai ke Sekolah Lanjutan Tingkat Atas (SLTA). Tingkat pendidikan tidak selalu berhubungan positif dengan tingkat pekerjaan ataupun dengan tingkat pendapatan. Pendidikan merupakan modal dasar untuk berusaha meraih kehidupan yang lebih baik.

Responden penerima Raskin, kebanyakan mempunyai tingkat pendidikan sampai tingkat SLTP dan dijumpai yang mempunyai tingkat pendidikan sampai tingkat SLTA. Untuk melihat tingkat pendidikan responden lebih jelas, dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 3
Distribusi Responden Berdasarkan Tingkat Pendidikan

No.	Tingkat Pendidikan	Frekuensi (KK)	(%)
1.	SLTA	5	5,0
2.	SLTP	64	64,0
3.	SD	31	31,0
Total		100	100,0

Sumber: *Data Olahan Lapangan 2012*

Data di atas menginformasikan bahwa pada umumnya responden berpendidikan SLTP, sehingga peluang untuk bekerja di sektor formal sangat kecil. Oleh karenanya sebagian besar responden bekerja diluar sektor formal (informal dan swasta).

Pendidikan responden tidak berpengaruh terhadap pekerjaan, namun sedikitnya memberi dasar responden dalam hal yang berkaitan dengan tulis, baca dan berhitung yang sering dijumpai dalam kehidupan sehari-hari, dengan tujuan agar tidak mudah untuk ditipu orang.

BANTUAN RASKIN MENINGKATKAN KETAHANAN PANGAN

1. Bantuan Raskin

Program Raskin merupakan Program Nasional yang ditujukan bagi semua warga masyarakat yang merupakan sasaran penerima Raskin. Hal ini berarti program Raskin beroperasi di semua wilayah tanpa membedakan kondisi kemiskinan wilayah karena Rumah Tangga Sasaran (RTS) tersebar di semua wilayah provinsi sampai desa/kelurahan. Penyaluran beras bersubsidi (Raskin) bertujuan untuk memperkuat ketahanan pangan rumah tangga terutama rumah tangga miskin, sehingga beban pengeluaran rumah tangga untuk keperluan pangan dapat dikurangi, yang pada akhirnya memberikan kontribusi positif dalam upaya penanggulangan kemiskinan.

2. Kecukupan Raskin yang Diterima Keluarga

Raskin merupakan subsidi pangan sebagai upaya pemerintah untuk meningkatkan ketahanan pangan dan memberikan perlindungan pada keluarga miskin melalui pendistribusian beras dimana masing-masing keluarga akan menerima beras sebanyak 15 Kg/KK. Berikut penjabaran kecukupan jumlah Raskin dengan konsumsi keluarga:

Tabel 4 Kecukupan Raskin dengan Konsumsi Keluarga

No.	Kecukupan Raskin	Frekuensi (KK)	(%)
1.	Tidak Cukup	12	12.0
2.	Kurang Cukup	39	39.0
3.	Cukup	49	49.0
Total		100	100.0

Sumber: *Data Olahan Lapangan 2012*

Tabel diatas terlihat bahwa sebagian besar keluarga miskin yakni 49 responden (49.0 %) merasa cukup dengan beras yang diterimanya. Cukup disini diartikan bahwa adanya keseimbangan antara jumlah beras yang diterima dengan jumlah anggota keluarga, sehingga keluarga yang menerima Raskin tidak lagi membeli beras tambahan untuk mencukupi keperluan konsumsi beras. Rata-rata responden yang memberi tanggapan cukup dengan bantuan beras yang diterima adalah keluarga miskin yang mendapat bantuan beras 25 Kg dengan jumlah anggota keluarganya 3-5 orang. Sementara 39 keluarga lainnya (39.0% responden) merasa kurang cukup dengan bantuan beras yang diterima. Hal ini dikarenakan mereka harus membeli beras tambahan setiap bulannya untuk melengkapi keperluan konsumsi pangan keluarga, sebab jumlah beras yang diterima tidak sesuai dengan jumlah anggota keluarga yang terbilang banyak. Sedangkan 12 keluarga (12.0% responden) memberikan tanggapan tidak cukup dengan bantuan Raskin yang diberikan. Kelompok keluarga ini umumnya memiliki anggota keluarga 6-7 orang sementara mereka hanya mendapat bantuan beras 15 Kg perbulannya.

3. Keterjangkaun Harga Raskin

Sejak awal pelaksanaan program raskin pada 1998 sampai 2007, pemerintah menetapkan harga beras Raskin dititik distribusi sebesar Rp 1.000 per Kg, dan sejak 2008 diubah menjadi Rp 1.600 per Kg. Dibandingkan dengan harga pasar, harga beras Raskin jauh lebih murah, terutama pada dua tahun terakhir. Jika RTS membayar sesuai dengan harga patokan dan menerima beras sejumlah 15 Kg per bulan, maka program Raskin setidaknya akan mampu mengurangi pengeluaran RTS untuk pembelian beras.

Namun harga beras tersebut berbeda setelah sampai ditangan penerima manfaat Raskin. Rumah tangga sasaran harus membayar Raskin lebih mahal daripada harga ketetapan distribusi. Hal ini karena terdapat biaya tambahan seperti untuk biaya angkut, upah menimbang, biaya kantong plastik.

Berikut penjelasan keterjangkauan harga Raskin bagi rumah tangga sasaran, sebagaimana yang terlihat pada tabel 5.

Tabel 5 Keterjangkaun Harga Raskin Bagi Rumah Tangga Sasaran

No.	Keterjangkauan Harga	Frekuensi (KK)	(%)
1.	Kurang Terjangkau	2	2.0
2.	Terjangkau	55	55.0
3.	Sangat Terjangkau	43	43.0
Total		100	100.0

Sumber: *Data Olahan Lapangan 2012*

Terjadinya variasi harga raskin ditingkat rumah tangga menyebabkan harga Raskin tergolong mahal, apalagi dibandingkan dengan harga yang ditetapkan pemerintah. Bagi sebagian rumah tangga yang memiliki pendapatan rendah, harga beras yang harus dibayarkan masih terbilang kurang terjangkau, apalagi jika dibandingkan dengan kualitas berasnya. Dari hasil penelitian diketahui bahwa 55 responden (55.0% dari jumlah sampel penelitian) menyatakan harga Raskin masih terjangkau sedangkan 43 responden lainnya menyatakan harga Raskin sangat terjangkau. Bagi kelompok keluarga ini, harga Raskin yang ditawarkan pihak distributor masih terjangkau dan sangat membantu mereka terutama jika dibandingkan dengan harga beras dipasaran, walaupun kualitasnya kurang. Berikut ungkapan salah seorang responden terkait harga Raskin:

“..... ya saya dapat bantuan Raskin, setiap bulannya dapat 1 karung yang berisi 25 Kg harganya Rp 48.000. Ya... harganya masih terjangkaulah, apalagi harga beras sekarang mahal rata-rata Rp 8.000/Kg dipasar. Walaupun kualitasnya kurang tapi dapat membantu konsumsi dapur” (Ibu Sy, 46 Tahun)

Sementara 2 responden (2,0%) menganggap harga Raskin yang mesti dibayar ditingkat distributor masih tergolong mahal apalagi dibandingkan dengan kualitas berasnya, sehingga mereka masih kurang terjangkau untuk membelinya. Hal ini dikarenakan tingkat pendapatan rumah tangga mereka yang kurang.

4. Kemudahan Pengambilan Raskin

Kemudahan pengambilan Raskin berkaitan dengan pengambilan jatah Raskin dititik distribusi, penyaluran Raskin ditingkat distribusi masih saja mengalami beberapa kendala, sehingga masyarakat miskin kesusahan dalam pengambilan jatah beras. Berikut diuraikan tabel kemudahan pengambilan Raskin bagi rumah tangga miskin penerima manfaat Raskin:

Tabel 6 Kemudahan Pengambilan Bantuan Raskin

No.	Pengambilan Raskin	Frekuensi (KK)	(%)
1.	Sukar	9	9.0

2.	Mudah	78	78.0
3.	Sangat Mudah	13	13.0
Total		100	100.0

Sumber: *Data Olahan Lapangan 2012*

Tabel diatas terlihat bahwa pengambilan Raskin dititik distribusi tidak sulit (mudah). Artinya keluarga penerima manfaat Raskin dapat langsung mengambil beras dititik distribusi tanpa harus melewati beberapa prosedur. Dari hasil penelitian terhadap 100 keluarga penerima manfaat Raskin, 78 keluarga (78.0 %) menyatakan tidak mengalami kesusahan (mudah) dalam pengambilan Raskin. Rumah tangga penerima manfaat Raskin setiap bulannya dapat mengambil jatah Raskin di rumah Rukun Tetangga (RT) nya. Dengan membawa Kartu Raskin mereka dapat dengan mudah mengambil beras, dan jika distribusi beras mengalami keterlambatan biasanya pihak RT akan memberi tahukan kepada masyarakat.

5. Kemanfaatan atau Penggunaan Raskin

Bantuan beras yang diberikan pemerintah setiap bulannya diharapkan dapat dimanfaatkan oleh rumah tangga miskin untuk memenuhi keperluan konsumsi keluarga sehingga ketahanan pangan keluarga miskin dapat terjaga. Namun kenyataan dilapangan, bantuan beras yang diberikan pemerintah kepada rumah tangga miskin tidak hanya dimanfaatkan untuk konsumsi keluarga saja, namun ada juga yang dijual. Berikut dijabarkan kemanfaatan atau penggunaan beras miskin yang diberikan pemerintah kepada rumah tangga sasaran:

Tabel 7 Kemanfaatan atau Penggunaan Bantuan Raskin

No.	Kemanfaatan Raskin	Frekuensi (KK)	(%)
1.	Dijual Kembali	1	1.0
2.	Dikonsumsi dan Dijual	10	10.0
3.	Dikonsumsi Sendiri	89	89.0
Total		100	100.0

Sumber: *Data Olahan Lapangan 2012*

Hasil penelitian, diketahui terdapat 1 keluarga (1.0% responden) yang menjual kembali bantuan beras yang diberikan pemerintah kepadanya. Rendahnya kualitas Raskin menyebabkan beras ini dijual kembali kepada tetangga dan membeli beras dengan kualitas agak bagus. Berikut pernyataan responden terkait pemanfaatan beras Raskin”

“.... Setiap bulannya saya dapat jatah Raskin, ya saya ambil saja tapi tidak dipakai karena berasnya kurang enak. tetangga saya kena penyakit kolestrol dan gula, jadi dia tidak boleh makan beras bagus, kalau beras dari bulog dia boleh. Makanya saya kasih sama dia, beras bulog inikan sudah lama digudang jadi ndak manis lagi” (Ibu Wt, 47 Tahun)

6. Jumlah Raskin Perbulan

Salah satu indikator keberhasilan program Raskin adalah tepat jumlah artinya jumlah Raskin yang menjadi hak rumah tangga sasaran penerima manfaat adalah sebanyak 15 Kg perbulannya. Namun pada nyata terdapat variasi jumlah Raskin yang diterima rumah tangga miskin setiap bulannya. Hal ini disebabkan karena Raskin tidak hanya dibagi kepada keluarga miskin tetapi juga dibagikan kepada kelompok masyarakat lain. Untuk melihat secara rinci jumlah bantuan Raskin yang diterima keluarga penerima manfaat Raskin berikut dijelaskan sebagaimana yang terlihat pada tabel 8.

Tabel 8 Jumlah Bantuan Raskin yang diterima RTS per Bulan

No.	Jumlah Bantuan Raskin (Kg/Bulan)	Frekuensi (KK)	(%)
1.	< 15 Kg/Bulan	13	13.0
2.	15 Kg/Bulan	57	57.0
3.	25 Kg/Bulan	30	30.0
Total		100	100.0

Sumber: *Data Olahan Lapangan 2012*

Hasil penelitian terdapat 13 Keluarga (13.0%) yang mendapatkan jatah Raskin kurang dari 15 Kg dan 30 Keluarga (30.0 % dari jumlah responden) justru mendapat jatah beras 25 Kg.

Salah satu alasan terdapatnya variasi jumlah Raskin yang diterima keluarga miskin karena ada beberapa wilayah kelurahan yang melakukan pembagian beras secara merata termasuk kepada rumah tangga miskin yang namanya tidak terdaftar dalam daftar penerima manfaat (DPM) Raskin dan kepada rumah tangga yang tidak tergolong miskin. Hal tersebut dilakukan untuk menghindari kecemburuan sosial dari rumah tangga yang tidak menerima Raskin.

7. Tingkat Pendapatan Rumah Tangga Sasaran

Pendapatan biasanya dilatar belakangi oleh jenis pekerjaan seseorang. Pendapatan sebagai indikator status ekonomi yang mempunyai peranan penting dalam mempengaruhi perekonomian rumah tangga. Pendapatan dapat berfungsi sebagai penentu standar kehidupan dan pengatur pengeluaran rumah tangga. Pendapatan suatu rumah tangga akan menentukan kemampuan dalam memenuhi segala keperluan keluarga termasuk keperluan konsumsi atau pokok.

Tingkat kesejahteraan rumah tangga secara nyata dapat dilihat dari tingkat pendapatan. Untuk melihat besaran tingkat pendapatan rumah tangga penerima bantuan Raskin, dijelaskan pada tabel berikut 9.

Tabel 9 Tingkat Pendapatan Rumah Tangga Sasaran

No.	Tingkat Pendapatan	Frekuensi (KK)	(%)
1.	< Rp 1.000.000	37	37.0
2.	Rp 1.000.000 - Rp 1.500.000	22	22.0
3.	> Rp 1.500.000	41	41.0
Total		100	100.0

Sumber: *Data Olahan Lapangan 2012*

Berdasarkan tabel diatas dapat diketahui bahwa terdapat variasi tingkat pendapatan rumah tangga miskin. Secara keseluruhan pendapatan rumah tangga penerima bantuan Raskin ini tergolong cukup rendah berkisar dibawah Rp 1.000.000 sampai Rp 1.500.000. Mereka bekerja pada sektor informal dengan status pekerjaan yang cenderung tidak tetap, hal inilah yang menjadi salah satu penyebab rendah tingkat pendapatan rumah tangga penerima bantuan Raskin. Pendapatan yang rendah membuat keluarga miskin kesulitan untuk memenuhi segala keperluan termasuk keperluan konsumsi, oleh karenanya bantuan pemerintah sangat diperlukan guna meningkatkan pendapatan dan mengurangi pengeluaran keluarga.

8. Tingkat Pengeluaran Rumah Tangga Sasaran

Pengeluaran yang dimaksud dalam penelitian ini adalah total pengeluaran rumah tangga sasaran dalam waktu sebulan yang dihitung dalam rupiah. Pengeluaran yang dilakukan oleh keluarga miskin setiap hari dan pengeluaran yang dikeluarkan sesuai dengan keperluan keperluan rumah tangga sehari-hari. Untuk melihat pengeluaran responden setiap bulan dapat dilihat pada tabel dibawah ini

Tabel 10 Tingkat Pengeluaran Rumah Tangga Sasaran

No.	Tingkat Pengeluaran	Frekuensi (KK)	(%)
1.	< Rp 1.000.000	27	27.0
2.	Rp 1.000.000 - Rp 1.500.000	43	43.0
3.	> Rp 1.500.000	30	30.0
Total		100	100.0

Sumber: *Data Olahan Lapangan 2012*

Berdasarkan tabel di atas tingkat pengeluaran responden termasuk tinggi, rata-rata tingkat pengeluaran rumah tangga penerima bantuan raskin Rp 1.000.000 – Rp 1.500.000. Sedangkan yang memiliki pengeluaran diatas Rp 1.500.000 sebanyak 30 keluarga (30.0%). Tingginya tingkat pengeluaran keluarga disebabkan oleh harga keperluan barang-barang (pokok) yang terus meningkat, sementara penghasilan yang diperoleh keluarga yang tidak pernah meningkat, hal inilah yang menjadi penyebab munculnya kemiskinan.

TINGKAT KETAHANAN PANGAN

1. Frekuensi Makan Sehari-hari

Sebagaimana yang diketahui umumnya bahwa pangan yang dikonsumsi akan menjadi sumber tenaga yang sangat diperlukan oleh tubuh dalam beraktivitas sehari-hari. Oleh karena itu, bantuan beras miskin yang diberikan oleh pemerintah diharapkan dapat membantu keluarga miskin dalam menunjang kecukupan pangan dan tidak membatasi frekuensi makannya. Untuk melihat frekuensi makan rumah tangga sasaran penerima bantuan Raskin, dijelaskan pada tabel berikut:

Tabel 11 Frekuensi Makan Rumah Tangga Miskin Sehari-hari

No.	Frekuensi Makan	Frekuensi (KK)	(%)
1.	1 x Sehari	0	0
2.	2 x Sehari	38	38.0
3.	3 x Sehari	62	62.0
Total		100	100.0

Sumber: *Data Olahan Lapangan 2012*

Secara keseluruhan rumah tangga miskin sangat terbantu dengan adanya bantuan Raskin dari pemerintah. Dengan harga beras yang terus melambung rumah tangga miskin tidak perlu membatasi frekuensi makannya sebab mereka masih dapat membeli beras murah yang diberikan pemerintah, walaupun dengan lauk pauk seadanya. Sehingga pengeluaran yang biasanya membeli beras dipasaran dapat mereka alokasikan untuk mencukupi keperluan lainnya.

2. Kendala Program Raskin

Penentuan kriteria penerima manfaat Raskin seringkali menjadi persoalan yang rumit. Dinamika data kemiskinan memerlukan adanya kebijakan lokal melalui musyawarah kelurahan. Musyawarah ini menjadi kekuatan utama program untuk memberikan keadilan bagi sesama rumah tangga miskin. Hal inilah yang menjadikan Raskin sering dianggap tidak tepat sasaran, karena rumah tangga sasaran berbagi dengan KK Miskin lain yang belum terdaftar sebagai sasaran,

Penyaluran Raskin di kelurahan masih banyak terjadi hambatan dan penyelewengan. Hasil penelitian lapangan setidaknya diketahui ada delapan hambatan dan kesalahan dalam penyaluran Raskin, sehingga amat merugikan masyarakat miskin yang menerimanya, diantaranya yaitu:

1. Salah sasaran
2. Jumlah berkurang
3. Tidak sesuai harga
4. Kesalahan data

1). Salah Sasaran

Penentuan Rumah Tangga Sasaran yang dapat menerima Raskin sudah diputuskan oleh kelurahan yaitu dari BPS, berupa kartu yang sudah ada nama dan alamatnya. RTS yang berhak mendapatkan Raskin adalah RTS yang terdaftar dalam PPLS-11 BPS, sebagai RTS-PM di kelurahan. Tetapi ada warga miskin yang tidak dapat Raskin. Sebaliknya warga yang cukup mampu mendapatkan kartu, sehingga terjadi keresahan. Salah sasaran ini disebabkan oleh data BPS kurang akurat, karena proses pendataan Rumah Tangga Sasaran penerima Raskin tidak ada koordinasi dengan RT dan RW.

2). Jumlah Berkurang

Salah satu indikator keberhasilan program Raskin adalah tepat jumlah artinya jumlah Raskin yang menjadi hak rumah tangga sasaran penerima manfaat adalah sebanyak 15 Kg perbulannya. Namun pada kenyataannya terdapat variasi jumlah raskin yang diterima rumah tangga miskin setiap bulannya berbeda. Hal ini disebabkan karena Raskin tidak hanya dibagi kepada keluarga miskin, tetapi juga dibagikan kepada kelompok masyarakat lain.

3). Kesalahan Data

Kurangnya kontrol dalam pendataan rumah tangga miskin di Kecamatan Rumbai Pesisir mengakibatkan terjadinya peningkatan rumah tangga miskin setiap tahun. Akibat tidak adanya koordinasi pemerintah baik pusat, provinsi, kota sampai kelurahan, jumlah orang miskin yang didata lebih besar atau lebih sedikit dari yang sebenarnya, sehingga Raskin yang dibagikan kurang atau lebih. Semestinya pendataan KK Miskin dilakukan oleh aparat paling rendah misalnya Ketua RT/RW yang dapat mengamati dan menilai tingkat kemiskinan warga mereka sekaligus ketetapan sasaran.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

1. Hubungan antara bantuan beras miskin (Raskin) dengan ketahanan pangan, dari hasil studi menunjukkan hubungan yang positif, artinya semakin besar bantuan Raskin, maka semakin besar manfaatnya dalam mengurangi pengeluaran untuk pembelian beras.
2. Kendala yang dihadapi oleh pihak Bulog yang dijumpai yaitu pembayaran yang kurang lancar yang menyebabkan pengiriman Raskin tertunda, hingga pembayaran lunas.
3. Dijumpai ada yang salah sasaran yaitu Raskin diterima oleh orang yang tidak berhak untuk menerima Raskin, sementara ada keluarga miskin tetapi tidak terdata dalam penerima Raskin.

Saran-Saran

1. Dalam pendataan, pihak pendata wajib melibatkan Ketua Rukun Tetangga (RT), karena Ketua RT lah yang lebih mengetahui terhadap warganya yang betul-betul miskin, jumlah anggota keluarganya dan status kepemilikan rumahnya.
2. Program Bantuan Raskin, diharapkan terus dilaksanakan, sambil menyempurnakan kekurangan-kekurangannya, dengan didukung oleh semua pihak, karena sudah terbukti bantuan Raskin telah memperkuat ketahanan pangan bagi orang miskin.
3. Diharapkan semua kelemahan program bantuan Raskin kedepan mengalami perbaikan dalam hal : Jumlah beras sesuai jumlah keluarga, kualitas beras yang standar dan layak dimakan, tidak terjadi keterlambatan dalam pengiriman.



DAFTAR PUSTAKA

- Alfian, Mely G Tan dan Selo Soemardjan. 1980. Kemiskinan Struktural, Suatu Bunga Rampai. Jakarta: Yayasan Ilmu-Ilmu Sosial.
- Ashaluddin Jalil. 2007. Urbanisasi Semu dan Kemiskinan di Perkotaan. Pekanbaru: Universitas Riau Press.
- Bagong Suyatno 1995. Perangkap Kemiskinan. Problem & Strategi Pengentasannya. Surabaya: Airlangga University Press.
- Badan Penelitian dan Pengembangan Provinsi Riau. 2008. Kaji Tindakan Identifikasi dan Inventerisasi Program pengentasan kemiskinan, Kebodohan dan Ketertinggalan Infrastruktur (K3I) di Provinsi Riau.
- Badan Penelitian dan Pengembangan Provinsi Riau. 2007. Pendataan Penduduk / Keluarga Miskin Provinsi Riau.
- Badan Perencanaan Pembangunan Daerah (Bappeda) Provinsi Riau. 2011. Laporan Tahunan Pekanbaru.
- Bambang Shergi Laksono. 1997. Program pengentasan kemiskinan dalam Perspektif Kebijakan Sosial dan Program IDT. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Biro Pusat Statistik. 2011. Data dan Informasi Kemiskinan Tahun 2010. Pekanbaru
- Chamhuri Siwar Dan Nor Aini Haji Idris. 1996. Kemiskinan dalam Arus Pembangunan Ekonomi Malaysia. Bangi: Universiti Kebangsaan Malaysia.
- Edi Suharto. 2009. Kemiskinan dan Perlindungan Sosial di Indonesia. Bandung: Alfabeta
- Giddens, Anthony. 2000. Teori-Teori Keterbelakangan. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Hairi Abdullah. 1984. Kemiskinan dan Kehidupan Golongan berpenghasilan rendah. Universiti Kebangsaan Malaysia. International Forum on Globalization. 2003.
- Globalisasi Kemiskinan dan Ketimpangan. Jakarta: Pustaka Rakyat Cerdas.
- Menteri Koordinator kesejahteraan Rakyat. 2003. Strategi Penanggulangan



Kemiskinan Nasional. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.

- Nor Aini Haji Idris dan Chamhuri Siwar. 2003. Bangi: Universiti Kebangsaan Malaysia.
- Retnaningsih Hartini. 2005. Pemberdayaan Masyarakat Miskin Melalui Program Usaha Peningkatan Pendapatan Keluarga PKK. Jakarta: Universitas Indonesia Press.
- Sujianto. 2009. Kebijakan Pembebasan Kemiskinan Masyarakat Perkotaan. Pekanbaru: Alaf Riau.
- Suparlan Parsudi. 1994. Kemiskinan Di Perkotaan. Jakarta: Sinar Harapan.
- Suyanto Bagong. Perangkap Kemiskinan "Problem dan Strategi Pengentasannya". Surabaya: Airlangga University Press.
- World Bank Institute dan Biro Pusat Statistik. 2002. Kebijakan-Kebijakan Analisis Kemiskinan. Jakarta: Universitas Indonesia Press.

